

**PERANAN GURU PAI DALAM MENDIDIK KARAKTER DI SEKOLAH SMP AL-  
HUDA JATIMULYO LAMPUNG SELATAN**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mempeloleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**Deni Riski Setiawan**

**NPM : 1786108035**

**Pembimbing I : Dr. Zulhanan, MA**

**Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H /2019**

**PERANAN GURU PAI DALAM MENDIDIK KARAKTER DI SMP AL-  
HUDA JATIMULYO LAMPUNG SELATAN**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mempeloleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**

**Oleh**

**Deni Riski Setiawan**

**NPM : 1786108035**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H /2019 M**



## PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Deni Riski Setiawan  
NPM : 1786108035  
Program Studi : Ilmu Tarbiyah  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan yang sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“PERANAN GURU PAI DALAM MENDIDIK KARAKTER DI SEKOLAH SMP AL-HUDA JATIMULYO LAMPUNG SELATAN”** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya

Bandarlampung, Januari 2019

Yang Menyatakan

Deni Riski Setiawan

## ABSTRAK

### **PERANAN GURU PAI DALAM MENDIDIK KARAKTER DI SEKOLAH SMP AL- HUDA JATIMULYO LAMPUNG SELATAN**

Karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Sedangkan peran guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah (PAI) sangatlah berpengaruh untuk membentuk karakter anak didik, agar menjadi teladan bagi peserta didik. Teladan hal ini bukan berarti guru harus seorang yang istimewa.

Akan tetapi guru harus memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat-tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangannya emosi, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi skolastik, fisik dan sosial. Sebagai pendidik guru harus memberikan bimbingan. Oleh karena itu guru harus mampu untuk Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok, Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam pembelajaran, Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya, Membantu setiap siswa dalam menguasai masalah-masalah pribadi yang dihadapinya, Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.

Jadi, peran guru agama Islam dalam membina karakter ini, seorang harus memberikan Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PERANAN GURU PAI DALAM MENDIDIK KARAKTER DI  
SEKOLAH SMP AL-HUDA JATIMULYO LAMPUNG SELATAN**

Nama : **Deni Riski setiawan**

NPM : **1786108035**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan keguruan**

Menyetujui  
Telah Disetujui Untuk Diajukan Dalam Ujian Tertutup Pada Program  
Pascasarjana UIN Raden Inten Lampung

Pembimbing I



**Dr. Zulhanan, MA**

**NIP. NIP. 196709241996031001**

Pembimbing II



**Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.**

**NIP. 197208182006041006**

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**

**NIP. 195507101985031003**



## PENGESAHAN

Tesis dengan Judul : **"PERANAN GURU PAI DALAM MENDIDIK  
KARAKTER DI SMP AL-HUDA JATIMULYO LAMPUNG SELATAN"**

Nama : **Deni Riski Setiawan**, NPM : **1786108035**, Telah diujikan dalam Ujian

Tertutup Pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung

## TIM PENGUJI

Ketua : **Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd** (.....)

Penguji I : **Dr. H. Subandi, MM** (.....)

Penguji II : **Dr. Zulhanan, MA** (.....)

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : **04 Februari 2019**



## LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tesis : Peranan Guru Pai Dalam Mendidik Karakter Di  
Sekolah Smp Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan  
Nama : Deni Riski setiawan  
NPM : 1786108035  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyetujui

Telah disetujui Untuk Diajukan Dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana

UIN Raden Inten Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Zuhanaan, MA


NIP. NIP. 196709241996031001

  
Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.

NIP. 197208182006041006

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 195507101985031003



## PENGESAHAN

Tesis dengan Judul: **"PERANAN GURU PAI DALAM MENDIDIK KARAKTER DI SEKOLAH SMP AL-HUDA JATIMULYO LAMPUNG SELATAN"** Nama : **Deni**

**Riski Setiawan**, NPM: **1786108035**, Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA** (.....)

Sekretaris : **Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd** (.....)

Penguji I : **Dr. Nasir, M.Pd** (.....)

Penguji II : **Dr. Zulhanan, MA** (.....)

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung

**Prof. Dr. Idha Kholid, M. Ag**  
NIP. 196010201988031005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 19 Februari 2019



## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya ; “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab ; 21)



## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untuk ku dalam mengerjakan Tesis ini. Tesis ini ku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, terimakasih untuk cinta, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, motivasi, serta do'a yang tiada henti.
2. Kakak-kakak dan adik-adik ku tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangat.
3. Teman-teman angkatan ku dan teman-teman seperjuangan terimakasih yang selalu membantu, berbagi keceriaan dan melewati setiap suka dan duka selama kuliah serta telah memberikan persaudaraan yang kuat sampai saat ini.
4. Almamater Pasca Raden Intan Lampung yang selalu ku banggakan.
5. Dan kekasih ku Riski Septiani, terimakasih atas segala dukungan, do'a, semangatnya. Terimakasih semuanya atas apa yang kau perjuangkan demi terselesainya tugas ini.



## RIWAYAT HIDUP

Deni Riski Setiawan dilahirkan di desa Tanjung Baru Timur kec Bukit kemuning Lampung Utara, dari keluarga yang sederhana putra pertama dari tiga bersaudara. Dari pasangan bapak khairudin dengan Sri Suarti.

Pendidikan penulis dimulai dari sekolah dasar Negeri 1 Bukit kemuning tahun 1998 (TK) dan lulus pada sekolah dasar (SD) tahun 2004. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah kepondok pesaten di Cirebon jawa barat sampai dengan tahun 2010. Mulai tahun 2012 penulis melanjutkan studinya ke perguruan tinggi negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bandar lampung, Januari 2019

Yang membuat

Deni Riski Setiawan

## KATA PENGANTAR

*Bissmillahirrohmannrrohim*

Penulis mengawali pembuatan Tesis dengan segala kelapangan hati dan keihklasan. "Alhamdulillah" atas erkat nama Allah SWT, tuhan semesta alam yang selalu memberikan limpahan karunia kepada hambanya. Tesis yang berjudul "Peranan guru pai dalam mendidik karakter dan pengaplikasiannya dalam lingkungan sekolah smp al-huda jatimulyo lampung selatan" tesis ini telah berhasil penulis selesaikan tepat waktu. Guna mendapatkan gelae sarjanah pendidikan M.Pd. di Fakultas Tarbiyah jurusan Agama Islam (PAI) UIN Raden Intan Lampung.

Selawat serta salam taklupa penulis curahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang selalu setia pada syafaatnya hingga akhir zaman. Terma kasih penulis hanturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan Tesis ini, atas bantuan baik itu berupa dukungan, tenaga, waktu, dan materi. Tiada kata-kata yang bisa mengungkapkan rasa terima kasih penulis selain "*jazakumullah Khairann katsiran*" semoga kebaikan dar semua pihak dibalas dengan Allah berlipat ganda. Ada pun pihak-pihak yang berjasa itu diantaranya :

1. Prof. Dr. H. Acmad Asrori, MA selai ketua jurusan pendidikan Agama Islam (PAI) yang selalu memberikan bimbingan

2. Prof. Dr. H. Acmad Asrori dan Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahannya.
3. Bapak dan Ibu dosen fakultas Tarbiyah dan keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di fakultas tarbiyah dan keguruan Pasca Sarjanah Raden Intan Lampung.
4. Epala perpustakaan pasca sarjanah UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesainya Tesis ini.
5. Bapak Edi Susanto, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan serta pengurus dan pengasuh SMP Al-Huda yang telah membantu penulis dalam terselesaikannya Tesis ini.

Tak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan apa yang dibuatnya. Maka dari itu, saran, kritik dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dimasa akan datang. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmatnya kepada kita semua. Dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata penulis mohon maaf bila ada kesalahan.

Bandar Lampung, januari 2019

Penilis

Deni Riski Setiawan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	
 <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Penjelasan judul.....	1
B. Alasan memilih judul .....	3
C. Latar belakang .....	4
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
F. Metode penelitian. ....	14
G. Metode pengumpulan data.....	15
H. Metode analisis data .....	18
 <b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	 <b>22</b>
A. Peranan Guru Pendidikan agama Islam .....	22
1. Pengertian Peranan .....	22
2. Bahasan Peranan .....	23
3. Peranan Guru Pendidikan. ....	24
4. Peranan Guru sebagai Pendidik .....	24
5. Peranan guru sebagai pengajar .....	29
B. Pendidikan Agama Islam.....	32
1. Penegrtian Pendidikan Agama Islam.....	32
C. Pendidikan karakter .....	37
1. Pengertian pendidikan karakter .....	37
2. Pentingnya pendidikan karakter.....	43
3. Tujuan pendidkan karakter. ....	46
4. Ruang lingkup pendidikan karakter.....	47
5. Tahap-tahapan pendidikan karakter.....	55

6. Konsep Pendidikan karakter tomas lickona.....	57
7. Kerangka pikir. ....	69
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>73</b>
A. Jenis Penelitian. ....	73
B. Metode pengumpulan data.....	74
C. Metode analisis data .....	77
<b>BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>81</b>
A. Penyajian Data. ....	81
1. Sejarah singkat berdirinya SMP Al-Huda. ....	81
2. Visi misi dan tujuan sekolah profil sekolahh . ....	84
B. Peran guru PAI. ....	87
1. Peran guru pai sebagai pendidik. ....	90
2. Peran guru pai sebagai pengajar . ....	93
C. Penerapan nilai-nilai pai di SMP Al-Huda. ....	96
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Rekomendasi .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	hubungan empat dimensi pendidikan.....	43
Table 2	pendiri Sekolah Yayasan Al-huda.....	79
Tabel 3	Visi Misi Sekolah.....	81
Tabel 4	Profil sekolah SMP Al-Huda .....	83
Tabel 5	Identitas kepala Sekolah .....	84
Tabel 6	keadaan Siswa SMP Al-Huda.....	85



## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untuk ku dalam mengerjakan Tesis ini. Tesis ini ku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, terimakasih untuk cinta, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, motivasi, serta do'a yang tiada henti.
2. Kakak-kakak dan adik-adik ku tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangat.
3. Teman-teman angkatan ku dan teman-teman seperjuangan terimakasih yang selalu membantu, berbagi keceriaan dan melewati setiap suka dan duka selama kuliah serta telah memberikan persaudaraan yang kuat sampai saat ini.
4. Almamater Pasca Raden Intan Lampung yang selalu ku banggakan.
5. Dan kekasih ku Riski Septiani, terimakasih atas segala dukungannya do'a, semangatnya terimakasih semuanya atas apa yang kau perjuangkan demi terselesainya tugas ini.

## RIWAYAT HIDUP

Deni Riski Setiawan dilahirkan di desa Tanjung Baru Timur kec Bukit kemuning Lampung Utara, dari keluarga yang sederhana putra pertama dari tiga bersaudara. Dari pasangan bapak khairudin dengan Sri Suarti.

Pendidikan penulis dimulai dari sekolah dasar Negeri 1 Bukit kemuning tahun 1998 (TK) dan lulus pada sekolah dasar (SD) tahun 2004. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah kepondok pesaten di Cirebon jawa barat sampai dengan tahun 2010. Mulai tahun 2012 penulis melanjutkan studinya ke perguruan tinggi negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bandar lampung, Januari 2019

Yang membuat

Deni Riski Setiawan



## KATA PENGANTAR

*Bissmillahirrohmannrrohim*

Penulis mengawali pembuatan Tesis dengan segala kelapangan hati dan keihklasan. ”*Alhamdulillah*” atas erkat nama Allah SWT, tuhan semesta alam yang selalu memberikan limpahan karunia kepada hambanya. Tesis yang berjudul “Peranan guru pai dalam mendidik karakter dan pengaplikasiannya dalam lingkungan sekolah smp al-huda jatimulyo lampung selatan” tesis ini telah berhasil penulis selesaikan tepat waktu. Guna mendapatkan gelae sarjanah pendidikan M.Pd. di Fakultas Tarbiyah jurusan Agama Islam (PAI) UIN Raden Intan Lampung.

Selawat serta salam taklupa penulis curahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang selalu setia pada syafaatnya hingga akhir zaman. Terma kasih penulis hanturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan Tesis ini, atas bantuan baik itu berupa dukungan, tenaga, waktu, dan materi. Tiada kata-kata yang bisa mengungkapkan rasa terima kasih penulis selain “*jazakumullah Khairann katsiran*” semoga kebaikan dar semua pihak dibalas dengan Allah berlipat ganda. Ada pun pihak-pihak yang berjasa itu diantaranya :

1. Prof. Dr. H. Acmad Asrori, MA selai ketua jurusan pendidikan Agama Islam (PAI) yang selalu memberikan bimbingan

2. Prof. Dr. H. Acmad Asrori dan Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahannya.
3. Bapak dan Ibu dosen fakultas Tarbiyah dan keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di fakultas tarbiyah dan keguruan Pasca Sarjanah Raden Intan Lampung.
4. Epala perpustakaan pasca sarjanah UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesainya Tesis ini.
5. Bapak Edi Susanto, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan serta pengurus dan pengasuh SMP Al-Huda yang telah membantu penulis dalam terselesaikannya Tesis ini.

Tak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan apa yang dibuatnya. Maka dari itu, saran, kritik dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dimasa akan datang. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmatnya kepada kita semua. Dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata penulis mohon maaf bila ada kesalahan.

Bandar Lampung, januari 2019

Penilis

Deni Riski Setiawan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>1</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>1</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>1</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>1</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>1</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>1</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penjelasan judul.....	1
B. Alasan memilih judul .....	3
C. Latar belakang .....	4
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
F. Metode penelitian.....	14
G. Metode pengumpulan data.....	15
H. Metode analisis data .....	18
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>22</b>
A. Peranan Guru Pendidikan agama Islam .....	22
1. Pengertian Peranan .....	22
2. Bahasan Peranan .....	23
3. Peranan Guru Pendidikan.....	23
4. Peranan Guru sebagai Pendidik .....	24
5. Peranan guru sebagai pengajar .....	28
B. Pendidikan Agama Islam.....	31
1. Penegrtian Pendidikan Agama Islam.....	31
C. Pendidikan karakter .....	34
1. Pengertian pendidikan karakter .....	34
2. Pentingnya pendidikan karakter.....	41
3. Tujuan pendidkan karakter.....	43

4. Ruang lingkup pendidikan karakter.....	45
5. Tahap-tahapan pendidikan karakter.....	52
6. Pendekatan dan metode dalam pendidikan karakter.....	54
7. Kerangka pikir. ....	67
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>71</b>
A. Jenis Penelitian. ....	71
B. Metode pengumpulan data.....	72
C. Metode analisis data .....	75
<b>BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>79</b>
A. Penyajian Data.....	79
1. Sejarah singkat berdirinya SMP Al-Huda. ....	79
2. Visi misi dan tujuan sekolah profil sekolahh . ....	80
B. Peran guru PAI. ....	83
1. Peran guru pai sebagai pendidik.....	84
2. Peran guru pai sebagai pengajar . ....	86
C. Penerapan nilai-nilai pai di SMP Al-Huda. ....	88
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Rekomendasi .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	hubungan empat dimensi pendidikan.....	43
Table 2	pendiri Sekolah Yayasan Al-huda.....	79
Tabel 3	Visi Misi Sekolah.....	81
Tabel 4	Profil sekolah SMP Al-Huda .....	83
Tabel 5	Identitas kepala Sekolah .....	84
Tabel 6	keadaan Siswa SMP Al-Huda.....	85



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penjelasan Judul**

Sebelum penulis mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang penulisan skripsi ini untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap judul skripsi ini yang berakhir dengan kesalahan dalam pemahaman dikalangan pembaca. Maka penulis akan menjelaskan dengan memberi arti pada beberapa istilah yang terkandung di dalam judul penelitian ini.

Penelitian yang akan dilakukan ini berjudul: **“PERANAN GURU PAI DALAM MENDIDIK KARAKTER DI SEKOLAH SMP AL-HUDA JATIMULYO LAMPUNG SELATAN”**

Adapun beberapa istilah yang perlu penulis uraikan yaitu sebagai berikut.

**Peran** adalah peran dan kedudukan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang Lain, tak ada peran dan kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan.<sup>1</sup> Sebagai mana halnya peran berasal dari kata peranan. Merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang mengalami hak dan kewajibannya. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari macam-macam pola-pola pergaulan hidupnya, hal itu sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang

---

<sup>1</sup> Depertemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta :Balai Pustaka, 1998) h, 268

diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.<sup>2</sup>

**karakter** adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>3</sup>

**SMP Al-Huda** sekolahan ini terletak perbatasan antara Bandar Lampung dan Lampung selatan yang mayoritas pekerjaannya penduduk desa Jatimulyo Lampung selatan adalah pekerja petani dan berdagang. Dan perkembangan di Desa Jatimulyo tersebut dalam segi pendidikan dan pembangunan sangatlah cepat berkembang walaupun mereka bekerja petani dan berdagang. Akan tetapi mereka tetap semangat dalam mendidik anak-anak mereka untuk menjadikan mereka lebih dari mereka dalam hal pendidikan dan pola berpikir maju. Dan kebanyakan di Desa Jatimulyo tersebut sudah banyak sekali bangunan-bangunan pendidikan (sekolah) dari tingkat TK, SD, SMP, SMA/SMK dan sederajat. Dan begitu pula peran SMP Al-huda untuk memberikan pendidikan sesuai yang diperintahkan oleh Nabi kita, Nabi Muhammad SAW. Yaitu pendidikan Akhlakul karimah yang diutamakan beliau kepada umatnya hingga sampai kini dan detik ini. Kehidupan manusia selama hidupnya tidak lepas dari yang namanya hidup berakhlak. Karna, ilmu tanpa adanya amal tidaklah sempurna, karna ilmu itu ruh dan amal adalah jasadnya, dan adab adalah salah satu ciri orang berilmu.

## **B. Alasan Memilih Judul**

---

<sup>2</sup>Soerjono Soerkarto, sosiologi suatu pengantar (Jakarta: raja grafindo persada, 1990), h, 268

<sup>3</sup>Thomas Lichona, *Educating For Character*, Mendidik Untuk Membangun Karakter (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013). Cet.2,h. 23.

Adapun alasan penulis memilih judul “Peranan guru pai dalam mendidik karakter di sekolah SMP Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan” adalah sebagai berikut :

### **1. Secara Objektif**

Peneliti tertarik dengan permasalahan ini dikarenakan pudarnya budaya sopan santun kalangan pelajar sekolah khususnya di tingkat SMP yang peneliti teliti saat ini, umumnya bagi kalangan tingkatan SD, SMP, SMK/SMA, sederajat. oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran guru agama islam di sekolah SMP Al-Huda jatimuyo ini dalam mengaplikasikan Akhlakul karimah nya di sekitar sekolah mereka di lingkungan yang bercampur dengan berbagai suku adat yang berbeda. Maka dari itu sebagai guru agama di sekolah Al-huda kami akan selalu memberikan yang terbaik buat mereka dengan cara memberikan keteladanan disetiap harinya, salah satu contoh yang biasa kami lakukan yaitu. Melaksanakan sholat dhuha dan sholat zuhur berjama'ah antar guru dan murid.

Selain itu juga kami tidak henti-hentinya mengingatkan mereka dalam segi hal adab makan dan minum yang baik/benar. Dengan adanya kebiasaan seperti itu maka, lambat laun mereka menjadi terbiasa dengan hal itu. Dan menjadikan suatu kewajiban makan dan minum sambil duduk. Dan satu hal yang tidak kalah pentingnya apabila bertemu guru sebaiknya mengucapkan salam setiap



kali bertemu guru disekolah. Agar mereka, terbiasa di rumah dan sekitar mereka.

Aspek yang peneliti akan bahas permasalahannya cukup memungkinkan diadakan penelitian mengingat literatur dan bahan data informasi yang diperlukan cukup menunjang dan relevan dengan ilmu yang penulis pelajari di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan dan sekarang telah menjadi UIN Lampung.

## **2. Secara Subjektif**

- a. Penelitian ini dirasa mampu untuk diselesaikan oleh penulis, mengingat adanya ketersediaan bahan literatur yang cukup memadai serta data dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian baik data skunder dan data primer memiliki kemudahan akses serta akses letak objek penelitian mudah dijangkau oleh penulis.
- b. Penelitian ini ingin membawa perubahan yang bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan terutama dampak positif bagi orang tua dirumah.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Reformasi pendidikan di tanah air mendorong sekolah sederajat untuk lebih terbuka dalam proses pelayanan pendidikan. Demi mendukung terciptanya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, jangan sampai sistem pelayanan

pendidikan yang dikembangkan sekolah sederajat, usaha yang terus-menerus untuk menghalangi kemungkinan terjadinya kepunahan.

Pembudayaan pendidikan karakter merupakan cara dini dalam menyiapkan siswa mengantisipasi perubahan-perubahan tatanan kehidupan yang mulai mengarah kepada dekadensi moral. Proses tersebut lebih di tekankan sebagai suatu budaya agar siswa mampu menjadikan pendidikan karakter sebagai cara berfikir, bersikap, dan berperilakunya di dalam sekolah, maupun masyarakat. Ketika pendidikan karakter dimaknai sebagai budaya yang berpengaruh di sekolah, akan menjadikan kualitas kehidupan (*the quality of life*) dalam segi intelektualitas, moralitas, spiritualitas akan menanjak. Hal ini berarti pembudayaan tata nilai, budaya dan agama yang di jadikan kebiasaan berlaku oleh seluruh warga sekolah termasuk guru dan siswa.<sup>4</sup>

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 161.

<sup>5</sup>Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Grasindo Persada, 2003), h. 76-77.

Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter harus dimulai sedini mungkin. Hal ini juga disebutkan dalam firman Allah dalam surat Luqman ayat 17-19 yaitu :

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ  
اَلْاُمُوْر ۙ ۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اَكْبَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ۙ ۱۸

Artinya : (17)"Wahai anak kesayanganku, dirikanlah sembahyang, dan suruhlah berbuat kebaikan, serta laranglah daripada melakukan perbuatan Yang mungkar, dan Bersabarlah atas Segala bala bencana Yang menimpamu. Sesungguhnya Yang demikian itu adalah dari perkara-perkara Yang penting (18) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan dibumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri".(19)dan sederhanakanlah dalam berjalan, dan lunakanlah suaramu.sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai."<sup>6</sup>

Maksud dari ayat di atas adalah bagaimana menanamkan adab (budi pekerti) pada setiap ucapan, sikap maupun perbuatan anak sedini mungkin agar kelak

---

<sup>6</sup>Departemen Agama, *Al quran dan Terjemahannya* ( Jakarta: VC Penerbit J-Art, 2004), h.412

dewasanya menjadi pribadi yang baik yang berpegang teguh pada kewajiban/perintah dan larangan dari Allah SWT.

Selain itu, Rasulullah juga menjelaskan tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter yang harus dimulai sedini mungkin. Yaitu melalui sabdanya:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَابَهُمْ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه

Artinya: “*Dari Anas, saya mendengarkan Rasulullah saw. bersabda: Suruhlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik*”.(HR. Ibnu Majah).

Dari hadits di atas dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter dapat di klasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tauhid : (dimulai sejak usia 0-2 tahun)
2. Adab : (5-6 tahun)
3. Tanggung Jawab Diri : (7-8 tahun)
4. Peduli : (9-10 tahun)
5. Kemandirian : (11-12 tahun)
6. Bermasyarakat : (13->).<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, MA, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam: Tahap-tahap Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10 – 12.

Menurut *Freud* kegagalan kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada 10 tanda-tanda zaman yang harus di waspadai. Karena, jika sudah ada tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju sebuah jurang kehancuran. Tanda-tanda yang di maksud adalah :

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk.
3. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri (penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas).
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab (individu dan warga negara).
9. Membudayanya ketidakjujuran.
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang di manifestasikan dalam tindakan nyata melalui

tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang di ungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter itu kuat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk di lakukan yang mana dalam hal ini adalah pada lingkungan keluarga yang secara langsung di didik oleh orang tua sebagai orang pertama yang mendidik seorang anak setelah mengenal dunia yang kemudian anak tersebut akan di pasrahkan ke sebuah lembaga pendidikan yang berjenjang untuk di bimbing dan dibina dalam mengembangkan pengetahuan dan membina karakter si anak tersebut.<sup>8</sup>

Untuk itu peranan Madrasah sebagai pusat pendidikan sangatlah penting untuk mengembangkan bakat minat serta pembentukan karakter seorang anak. Dalam hal ini pada sebuah Lembaga Pendidikan Formal dibentuklah sebuah model pembelajaran.

Kegiatan proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan Standart Pendidikan Nasional tentang KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang tersusun dalam tingkat satuan kurikulum Pendidikan. Sedangkan Kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>8</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Pentingnya Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 35 – 36.

merupakan kegiatan pendidikan diluar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang bertujuan untuk membantu pengetahuan serta empirisme peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler di harapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial serta potensi dan prestasi peserta didik.<sup>9</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam, SMP Al-huda memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian anak didik, karena melalui pendidikan ini para orang tua berharap agar anak-anaknya memiliki dua kemampuan sekaligus, tidak hanya pengetahuan umum (IPTEK) tetapi juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya (IMTAQ), sehingga sebenarnya sekolah memiliki prospek yang cerah, memiliki potensi dan peluang besar untuk menjadi alternatif pendidikan masa depan peserta didik.

Selain itu, yang menjadi alasan SMP Al-Huda dipilih menjadi lokasi penelitian yaitu berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti melalui dokumen dan wawancara beberapa pihak yang terkait, melahirkan beberapa

---

<sup>9</sup>Masnur Muslich. *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*.( Jakarta:PT Bumi Aksara. 2011), h. 86-87

pertimbangan mendasar mengapa peneliti memilih madrasah ini sebagai lokasi penelitian. Adapun pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain:

1. Peneliti melihat banyak kemajuan yang diraih oleh SMP Al-huda, baik kemajuan akademis maupun kemajuan non akademis.
2. Adanya kelas unggulan di SMP Al-Huda, menjadikan parang orang tua murid ingin menjadikan anaknya penghafal Alquran. Karna di sekolah SMP Al-huda khususnya kelas unggulan mempunyai program hafalan Al-quran juz 30
3. Terbentuknya kelas unggulan di SMP Al-huda ini adalah. Ingin menjadikan peserta didik penghafal Al-Quran yagn diharapkan para orang tua, terutama misi dan visi sekolah. Halhuda hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMP Al-huda kecamatan Jati mulyo desa karang anyar. Guna, mengetahui semua hal yang berhubungan dengan konsep pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Petinggi atau yayasann Al-huda tersebut.

Berdasarkan dari hal tersebut maka, peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana penanaman karakter yang di terapkan SMP Al-Huda ini. Sehingga menjadikan orang tua murid tertarik dengan adanya program hafalan Al-quran didalamnya. Dan di dukung dengan kegiatan yang lain. Misalnya, melalui sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dalam sebuah Organisasi OSIS. Untuk itu peneliti mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul



**“Peranan guru pai dalam mendidik karakter di sekolah SMP Al-Huda  
Jatimulyo Lampung Selatan”.**

**D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah atau disebut juga sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait diantara fenomena yang satu dengan yang lainnya. baik sebagai sebab maupun akibat.<sup>10</sup> Dan Masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi.<sup>11</sup>

Dalam penelitian kualitatif, masalah tidak selalu harus berangkat dari adanya penyimpangan atau pertentangan antara teori dan praktik, antara yang seharusnya dengan yang senyatanya. Hal ini karna dalam penelitian kualitatif pada dasarnya “tidak ada yang seharusnya”, tetapi yang ada hayalan “senyatanya”. Jadi masalah yang dirumuskan pun mengikuti kenyataan yang ada.<sup>12</sup> Adapun rumusan masalah yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Peran guru Agama Islam dalam membentuk karakter di SMP Al-huda Jatimulyo?

---

<sup>10</sup> Afiffudin, Beni ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Cet.2, h. 99.

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 205-206.

<sup>12</sup> Afiffudin, Op.Cit. h. 103.

2. Bagaimanakah peran guru pai sebagai suritauladan yang baik bagi peserta didik?

## **E. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter yang di sekolah agar menjadikan siswa/siswi dari sekolah SMP Al-huda menjadi karakter yang kuat sesuai pedoman agama islam yang telah diajarkan oleh Nabi kita yaitu Nabi Muhammad SAW.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian akan bernilai jika dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi sebagian pihak. Adapun kegunaan dari penelitian ini di lihat dari beberapa segi yaitu:

- a. Teoritik, penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat memperkaya pengetahuan tentang pendidikan karakter.
- b. Praktis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pemikiran bagi para pendidik untuk dapat menggali potensinya dan menggunakan langkah yang tepat dalam pendidikan karakter.
- c. Kepustakaan, diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pendidik umumnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah cara atau teknik yang akan digunakan oleh seseorang dalam proses penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun jenis penelitian ini adalah metode penelitian lapangan atau sering disebut juga metode kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci. Penulisan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data sosial menggunakan metode kuantitatif.

### **2. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh apabila penelitian menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>13</sup> Sampel dan sumber data dipilih secara *purposive sampling* teknik

---

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Rineka Cipta: Jakarta, 1994), h. 78.

pengambilan sample dengan cara memilih sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, serta bersifat *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.<sup>14</sup>

## G. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif. Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tertulis, foto dan statistik adalah data tambahan.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *nonparticipant observation*.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan yaitu :

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) Cet ke IV, h. 218-219.

<sup>15</sup>Afiffudin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Cet ke 2, h. 129, mengutip Lexy J. Moleong. *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet ke 21, h. 157.

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 145.

peneliti tidak terlibat dalam aktivitas orang-orang yang diamati tetapi hanya sebagai pengamat independen. Obyek observasi dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradly dinamakan situasi nasional, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Observasi dilakukan kepada siswa-siswi SMP Al-huda yang sedang melakukan aktivitas di sekolah untuk mengetahui perkembangan karakter.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dan responden. Caranya dengan bercakap-cakap secara tatap muka.<sup>17</sup> Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Wawancara terdiri dari beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya telah disiapkan, seperti menggunakan pedoman wawancara.
- b. Wawancara semi struktur, yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan pengabaian pedoman yang sudah ada.

---

<sup>17</sup>Afiffudin, Beni ahmad saebani, *Op.cit*, h. 131.

c. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, mendalam, dan menjadi pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi struktur yaitu wawancara yang cukup mendalam dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan dan yang spontan atau tidak sesuai pedoman namun masih dalam konten yang sama. Metode ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pendidikan karakter melalui SMP Al-huda jatimulyo lampung selatan.

Dalam wawancara ini penulis akan tujukan kepada kepala sekolah untuk mengetahui bagaimana proses implementasi pendidikan karakter, guru di sekolah untuk mengetahui karakter peserta didik di SMP Al-huda.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode atau teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan bukti-bukti.<sup>19</sup> Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tertulis seperti, sejarah singkat berdiri, sasaran, visi dan misi, letak geografi madrasah, serta hal-hal lain yang dapat dipergunakan sebagai kelengkapan data dalam penelitian.

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 133.

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 141.

## H. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.<sup>20</sup>

Dalam proses ini dilakukan penajaman dan pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan berbagai macam data yang telah direduksi perlu disajikan dengan tertata rapi dengan narasi plus matriks, grafik dan diagram dan

---

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 184.

sejenisnya. Melalui penyajian data yang sistematis akan mempermudah pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah ketiga dalam analisis ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas kemudian setelah diteliti menjadi jelas.



#### 4. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan instrumen penelitian kualitatif dilakukan dengan uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian.<sup>21</sup>

##### a. Uji *kredibilitas*

Uji *kredibilitas* data penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, menggunakan *member check*. Perpanjangan pengamatan menggali data sampai pada tingkat makna, berusaha mendapatkan informasi sampai tuntas, dan memastikan bahwa data yang diperoleh adalah sesuai dengan kenyataan. Untuk itu, peneliti juga harus cermat dan tekun selama melakukan pengawasan agar diperoleh data yang valid dan tersusun dan terdokumentasi secara sistematis. Triangulasi dilakukan pada sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu pengumpulan data. Peneliti juga pastikan bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan atau pertentangan data yang ditemukan. Agar data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan keasliannya, maka diperlukan referensi berupa data dukung berupa rekaman wawancara dan foto kegiatan. Peneliti juga memberi kesempatan kepada narasumber untuk mengecek kembali data

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) Cet ke IV, h. 336

yang diberikan untuk memastikan agar data yang digunakan untuk penelitian ini telah disepakati oleh narasumber.

b. Uji *transferability*

Uji *transferability* data penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan agar penelitian ini bisa digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain, sehingga memungkinkan manakala orang lain ingin menerapkan hasil penelitian ini. Oleh karena itu, pembuatan laporan penelitian ini dilakukan dengan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis, dan dapat dipercaya.

c. Uji *Dependability*

Uji *dependability* data penelitian kualitatif dilakukan agar orang lain kemungkinan dapat merepleksi proses penelitian ini. oleh karena itu dilakukan dengan audit proses penelitian secara keseluruhan mulai dari menentukan focus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, analisis data, keabsahan data hingga pengambilan kesimpulan.

d. Uji *Konfirmability*

Uji *konfirmability* data penelitian kualitatif dilakukan dengan menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian. Berdasarkan proses penelitian diperoleh hasil penelitian. Jadi dalam penelitian ini, laporan hasil penelitian disesuaikan dengan proses penelitian.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Peranan

Peranan adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat atau yang merupakan bagian utama yang harus dilakukan.<sup>1</sup> Selain itu peranan menurut levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto adalah: “sesuatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>2</sup> Sedangkan peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Jadi peran yang dimaksud dalam tesis ini adalah peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik,

---


<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal.751

<sup>2</sup> Soejono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hal. 238

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed, Ke-3, Cet. Ke- 4), hal. 854

dimana guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam peneglolahan pembelajaran baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar jam mengajar, dengan harapan seorang guru dapat menciptakan pribadi muslim untuk siswanya, yaitu dengan cara mendidik dan berperilaku yang menunjukan karakter seorang muslim.

## 2. Bahasa Peranan



Peranan berasal dari kata peran, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>4</sup> Sebuah tipologi dapat menuntun seorang pekerja masyarakat untuk berpikir tentang pekerjaan seandainya ia hanya mengerjakan suatu hal pada suatu waktu seseorang berpikir atas dirinya sendiri, contohnya, sebagai seseorang yang ‘berkedudukan’, seorang ‘organisir’ atau seorang ‘pendidik’, dan seperti bergerak dari satu peran spesifik ke peran lainnya. Bagaimanapun, realitas kerja masyarakat, dalam satu aktivitas, seorang pekerja masyarakat sering berpenampilan dengan tiga wajah peran pada satu waktu.<sup>5</sup>

---


<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2007), hal. 854

<sup>5</sup> Jim Ife dan Frank Tesoriero, Penerjemah. Satrawan Manullang, Nurul yakin, M. Hursyahid, *Community Develoment Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Cet. Ke-2), hal. 556

Jadi peran adalah suatu komplek penghargaan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>6</sup>

### **3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam**

Peranan guru pendidikan agama Islam harus benar-benar menguasai ilmu pendidikan agama Islam dan mampu menyimpulkan untuk siap diinterelasikan dalam kehidupan. Di samping itu, guru PAI harus menguasai isi ajaran atau nilai-nilai dari mata pelajaran tersebut, serta memiliki wawasan yang luas, dalam arti menguasai bidangnya sendiri dan mengatasi ilmu dari mata pelajaran lainnya.



Pada masa keharusan, maka terhadap guru PAI yang lulusan dari PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) Negeri atau Swasta dikenai keharusan melaksanakan interelasi dengan mata pelajaran PKN dalam proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat menjadi guru PAI atau PKN yang profesional pada era interelasi tersebut.<sup>7</sup>

### **4. Peran guru sebagai pendidik**

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan

---


<sup>6</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), hal. 115

<sup>7</sup> Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hal.

adalah orang yang mendidik.<sup>8</sup> Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukannya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiakan manusia.<sup>9</sup>

Pendidikan adalah, usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan bimbingan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik.<sup>10</sup>

Menurut Hamzah B uno, tugas edukasional guru berkaitan dengan fungsinya sebagai pendidik, misalnya :

- 
- a. Motivasional
  - b. Pendisiplin
  - c. Sanksi (reward and punishment)

Sehubungan dengan beberapa fungsi yang dimiliki guru, maka terdapat aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru, yaitu ;

---

hal 79 <sup>8</sup> M.Ali Quthb, *sang anak dalam naungan pendidikan islam*, Bandung; Diponogoro, 1983),

<sup>9</sup> Sardiman, A.M, *Op.cit*, hal. 136

<sup>10</sup> *Ibid*

- a. Guru harus memahami dan menempatkan kedewasaan sebagai pendidik mammpu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan hal ini bukan berarti guru harus seorang yang istimewa. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindari segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik.
- b. Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenal sifat dan kebutuhannya secara umu sebagai sebuah katagori, bukan saja mengenal jenis minat dan kemampuan, serta cara dan gaya belajarnya, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat bakat/pembawaan, minat kebutuhan, pribadi serta aspirasi masing-masing anak didiknya.
- c. Guru harus memiliki kecakapan memberikan bimbingan. Guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat-tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangana emosi, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi skolastik, fisik dan social. Dengan mengetahui taraf-taraf perkembangan dalam berbagai aspek, maka guru akan menetapkan rencana yang lebih sesuai sehingga anak didik akan mengalami pengajaran yang menyeluruh dan integral.
- d. Guru harus mengetahui pengatahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia yang pada umumnya sesuai pada tahap-





tahap pembangunan. Pengetahuan ini sebagai landasan atau memberi makna pada arah perkembangan anak didiknya. Anak didik berkembang dan berubah dan tidak hanya asal berkembang dan berubah, melainkan akan berkembang sesuai dengan pengalaman berdasarkan minat dan kebutuhan yang ingin dicapai.

- e. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkannya, perkembangan budaya manusia yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tumbuh dengan pesatnya, sehingga membawa akibat-akibat dalam berbagai kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didiknya harus dapat mengikuti perkembangan budaya manusia.<sup>11</sup>



Tugas guru harus berpusat kepada ;


1. Mendidik dan tidak berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai : memberikan perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Dengan demikian guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu

---

<sup>11</sup> Sardiman, A.M, *Op.cit.* hal 139-141

pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa.<sup>12</sup>

Sebagai pendidik guru harus memberikan bimbingan. Oleh karena itu guru harus mampu untuk :

- 
- a. Menenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok.
  - b. Memberikan penerangan kepada siswa mengenal hal-hal yang diperlukan dalam pembelajaran.
  - c. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
  - d. Membantu setiap siswa dalam menguasai masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
  - e. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.<sup>13</sup>

Selanjutnya secara lebih terperinci berkaitan dengan peran gurun sebagai pendidik, ia harus mampu memberikan bimbingan kepada siswanya sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Slameto, *belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), Cek ke-4, hal 97

<sup>13</sup> *Ibit hal 100*

- a. Dapat menimbulkan minat dan semangat belajar siswa melalui mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Memiliki kecakapan untuk memimpin dan menuntun siswa, baik secara individu maupun kelompok.
- c. Dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman-pengalaman praktis.
- d. Dibutuhkan siswa untuk memperoleh nasehat dan bantuan\
- e. Mencari kontak dengan siswa diluar kelas
  - a. Membuat kontak dengan orang tua siswa
  - b. Memiliki minat dan semangat untuk memberikan pelayanan sosial terhadap siswa
  - c. Ikhlas melakukan pekerjaan ekstra.<sup>14</sup>

## 5. Peran guru sebagai pengajar

Pengajar adalah, “pemberian petunjuk kepada orang supaya diketahui (dituntut)”<sup>15</sup> peranan guru sebagai pengajar memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) kepada siswannya.<sup>16</sup>

“kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Didalam kegiatan mengajar

---

<sup>14</sup> Ibit , hal 100-101

<sup>15</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Op,cit* hal 14


<sup>16</sup> AS. Hornby, *Loc,cit*

ini tentu ada unsur pendidikan. Akan tetapi aspek dominan untuk dikembangkan dalam mengajar adalah aspek kognitif (pengetahuan)".<sup>17</sup>

Tugas guru sebagai pengajar menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan (transfer knowledge)<sup>18</sup> Sebagai umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah :

“menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Tugas instruksional guru berkaitan dengan fungsi mengajar, bersifat: penyampainya materi, pemberian tugas-tugas kepada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas”.<sup>19</sup>

Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran sebagai berikut ;

- 
1. Menilai program pembelajaran
  2. Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (Jearning by doing)
  3. Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar
  4. Mengkoordinasi, mengarahkan dan memaksimalkan kegiatan kelas
  5. Mengkomunikasikan semua informasi kepada peserta didik
  6. Membuat keputusan intruksional dalam situasi tertentu

---

<sup>17</sup> Hadirtja Paraba, Loc.cit 87

<sup>18</sup> Moh Uzer Usman, *Op, cit* hal 8

<sup>19</sup> Hamzah B uno, Loc,cit 57

7. Bertindak sebagai nara sumber.<sup>20</sup>

Selanjutnya secara aplikatif guru sebagai pengajar harus mempunyai kemampuan sebagai berikut:

1. Menguasai bahan ajar
  - a. Menguasai bahan ajar kurikulum pendidikan mengkaji kurikulum pendidikan
  - b. Menguasai bahan pengayaan
2. Menyusun program pengajaran
  - a. Menetapkan tujuan pengajaran
  - b. Memiliki dan mengembangkan bahan pembelajaran
    1. Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
    2. Mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
  - c. Memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai
    1. Mengkaji berbagai media pembelajaran
    2. Memilih media pembelajaran yang tepat
    3. Membuat media pembelajaran sederhana
  - d. Menciptakan iklim pembelajaran yang tepat

---

<sup>20</sup> *Ibit* hal 22

1. Mengkaji iklim pembelajaran yang tepat
  2. Mengkaji factor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar
- e. Mengatur ruangan belajar mengkaji nrbgsi tata rusng belajar
1. Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana
  2. Mengatur ruang belajar yang tepat
  3. Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan-kegiatan belajar

## **B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

### **1. Pengertian pendidikan agama islam**

Sebelum membahas pengetian pendidikan agama islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan pengertian pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “*pe*” dan akhiran “*kan*” mengandung aarti perbuatan (hal, cara dan sebagainya) istila pendidikan ini berasal dari bahsa yunani yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan indication yang berarti

pengembangan dan bimbingan. Dalam ahasa arab sering digunakan dengan *tarbiayah* yang berarti pendidikan.<sup>21</sup>

Ahmad D. Mariambah mengatakan bahwa pendidikan adalah :

“Bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”<sup>22</sup>

Sedangkan menurut KH Dewantara pendidikan yaitu :

“Tuntunan didalam hidup tubunya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kontrad yang ada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”<sup>23</sup>

Pendapat lain mengatakan pendidikan adalah :

“Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, perbuatan mendidik.”<sup>24</sup>

Pengertian pendidikan menurut Muhammad Al-Naquib Al-Attas :

---

<sup>21</sup> Ramayulis *ilmu pendidikan agama islam*, (Jakarta: kalam mulia 2004) cet ke-4 hal. 1

<sup>22</sup> Ahmad D. Mariambah, *pengantar filsafat pendidiikan islam*, (Bandung : PT Al-ma'arif, 1981 cet ke-5 h. 19


<sup>23</sup> Hasbullah, *dasar-dasar iilmu pendidikan*, ( Jakarta : PT Raja Grapindo persada 2005), cet. ke-5, hal 4

<sup>24</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan Op.cit hal 232

“Education is a process of initialling into human being”.<sup>25</sup> Artinya pendidikan adalah suatu proses untuk menanamkan sesuatu pada diri manusia”.

Dari semua defenisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik demi menciptakan insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah islam bertujuan memiliki sikap tujuan yang tertentu yaitu pendidikan pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam.



Dalam pakar dalam bidang pendidikan mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi sering digunakan istilah ta’lim dan tarbiyah yang berasal dari kata allama dan robba yang dipergunakan dalam Al-quran sekalipun kata tarbiyah lebih luas konotasinya, yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar. (allama).<sup>26</sup>

Sedangkan menurut zakiah deradjat, pendidikan agama islam adalah :

---

<sup>25</sup> Muhammad Al-Naquad Al-Attas, *the concept of education in islam*, (Malaysia : art Printing sdn.1980), hal 13

<sup>26</sup> Jusuf A. faisal, *pokok-pokok pikiran tentang ilmu pendidikan*, makalah yang disampaikan pada seminar pengembangan ilmu pendidikan islam departemen pendidikan agama aarepublik Indobesia, (Jakarta , 1994). Hal 4



“Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak.”<sup>27</sup>

Secara lebih spesifik, pengertian agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan yang dikemukakan dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa :

“Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.<sup>28</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam antara Lain sebagai berikut :

- a. pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yaitu suatu bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara

---

<sup>27</sup> Zakia daradjat, dkk, *Imu Pendidikan agama Islam*, (Jakarta ; Bumi aksara, 1992), Cet, ke-2, hal 86

<sup>28</sup> Muhaimin *paradikma pendidikan Islam*, (Bandung remaja Rosdakarya, 2001), hal 75-76

berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai, atau suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran agama Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam

- b. peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau guru agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam, diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dan peserta didik, yang disampaikan untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi. Juga sekaligus untuk kesalehan social, dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (hubungan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara

sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah islaminayah)”<sup>29</sup>.

## **C. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki dua pemahaman dasar yaitu pendidikan dan karakter. Karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya sehingga ia mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain. Sementara, pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialitas manusia.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik.<sup>30</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.

---

<sup>29</sup> Ibid

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 135.

Sementara menurut istilah (terminologi) terdapat beberapa pendapat tentang karakter :

- a. Winnie : dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.
- b. Imam Ghazali menganggap bahwa “karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi”.<sup>31</sup>

Karakter menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah”.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014). Cet.III, h. 2-3.

<sup>32</sup> Thomas Lichona, *Educating For Character*, Mendidik Untuk Membangun Karakter (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013). Cet.2, h. 81.



Berdasarkan pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>33</sup>

Adapun T. Ramli menyatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terkait dengan angka dan nilai.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Tujuan budi pekerti ialah untuk mengembangkan watak murid dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya dan kerja sama. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 23.

<sup>34</sup> Nurla Insa Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: laksana, 2011), h. 22.

dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.<sup>35</sup>

Dalam Al-qur'an ditemukan banyak sekali pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa'*), sabar, jujur, takut pada Allah, berinfak di jalan-Nya, berbuat adil dan pemaaf, salah satunya dalam Al-qur'an dijelaskan QS.

Al-Baqarah: 177 yaitu :

﴿لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِالْـُٔ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

Artinya : “kebajikan itu Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila

---

<sup>35</sup> Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19.

*ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa*”. (QS. Al-Baqarah: 177)<sup>36</sup>

Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut.<sup>37</sup>

Jadi jelas, pendidikan karakter merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, bertingkah laku yang baik, jujur, dan bertanggung jawab, serta berketerampilan tinggi untuk diri dan lingkungannya.

Berdasarkan *grand disgn* yang dikembangkan kemendiknas, tampaklah di sana empat dimensinya, empat dimensi pendidikan karakter meliputi: olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa.

- a. Olah Hati (*spiritual and emotional development*). Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional.
- b. Olah pikir (*intellectual development*). Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual.
- c. Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*). Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik.

---

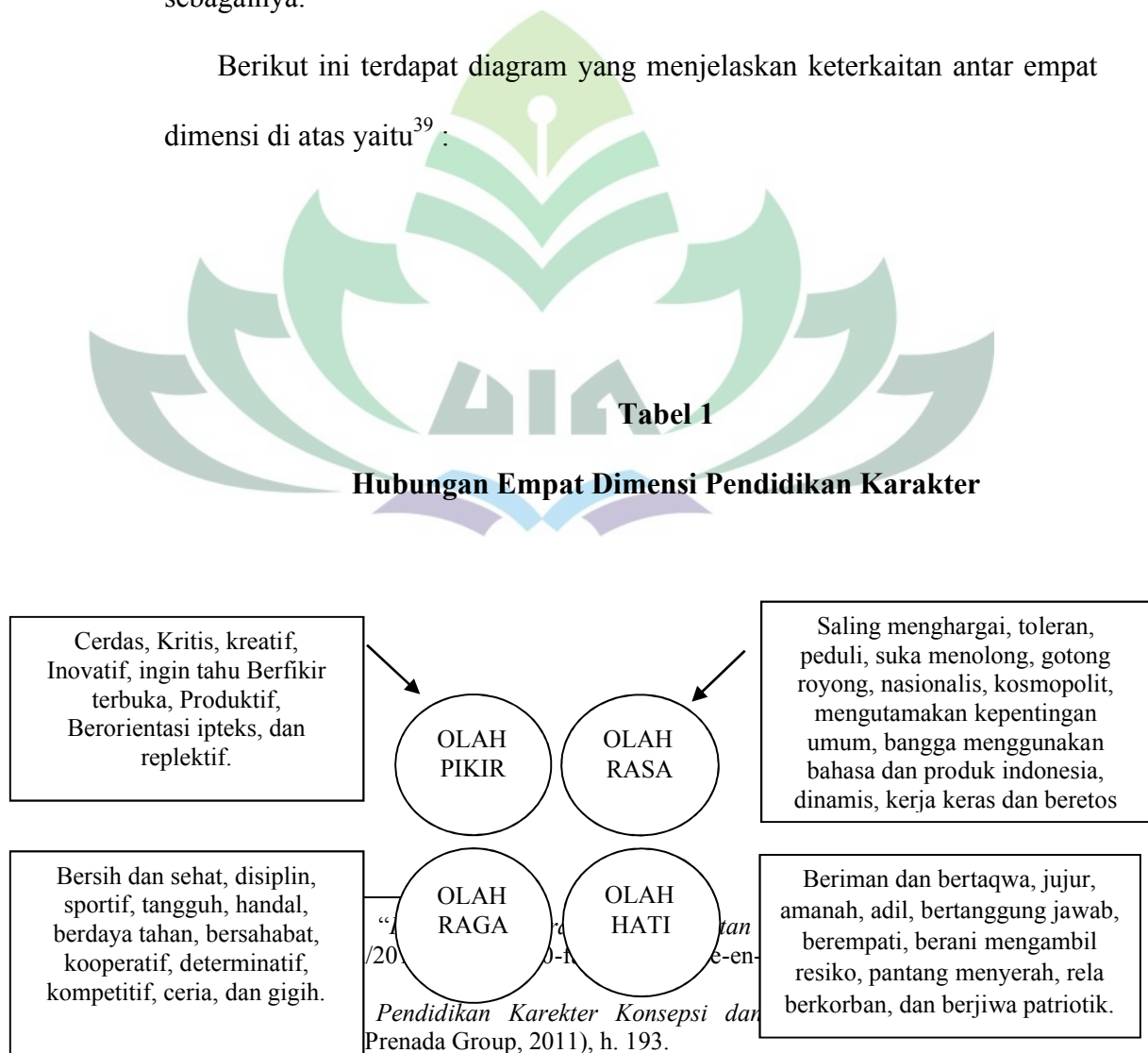
<sup>36</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 27.

<sup>37</sup>M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 41.

d. Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas.<sup>38</sup>

Dimensi-dimensi ini saling berkaitan satu sama lain, dimana dalam karakter individu dinyatakan lengkap bila keempat dimensi itu tumbuh dan berkembang. Tidak sempurna pribadi seseorang jika hanya pintar (olah pikir) saja, sedangkan tidak memiliki sifat-sifat rendah hati, jujur, dan lain sebagainya.

Berikut ini terdapat diagram yang menjelaskan keterkaitan antar empat dimensi di atas yaitu<sup>39</sup> :





*Sumber: Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas 2010*

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan untuk menanamkan perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang semuanya diwujudkan dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma agama, hukum dan adat istiadat.

## **2. Pentingnya Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter merupakan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membicarakan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Thomas Lickona, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda akhir zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada berarti

sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah :

- a. Meningkatkan kekerasan dikalangan remaja.
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk.
- c. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan.
- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.
- e. Semakin kaburnya pedoman baik dan buruk.
- f. Menurunnya etos kerja.
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara.
- i. Membudayanya ketidak jujuran.
- j. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.<sup>40</sup>

Selain dari sepuluh tanda-tanda tersebut, masalah lain yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (efektif, empati dan rasa).

Hamka seorang ilmuwan muslim yang sangat terkenal dalam tulisannya memberikan gambaran kepada kita tentang sosok individu manusia yang pandai tidak memiliki pribadi (karakter) unggul:

---

<sup>40</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tentang Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet.2, h. 35.



*“Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplamanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi “mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diploman hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaianya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup.”<sup>41</sup>*

Begitu pentingnya pendidikan karakter, karna pendidikan karakter bukan sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, jujur, malu bersikap curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan melainkan harus dilakukan secara serius.

### **3. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pada hakikatnya tujuan pendidikan karakter termuat dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut yang pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang

---

<sup>41</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit*, h. 30

semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Selain itu, menurut Sahrudin, pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi berikut :

- a. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat multikultur
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>42</sup>

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter akan terwujud bila dijalankan melalui berbagai media diantaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, pemerintah, dunia usaha dan media massa. Al-Qur'an lebih dulu mengajarkan tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Luqman, sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman : 13, yaitu :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ بَنِيَّ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِإِلَهِكَ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: “*dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu*

---

<sup>42</sup> Nurla Isna Aunillah, *Op. Cit*, h. 106.

*mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*(QS. Luqman: 13).<sup>43</sup>

Ayat tersebut memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

#### **4. Ruang Lingkup Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadi hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>44</sup>

Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Nilai adalah keyakinan yang paling kuat mengenai apa yang di anggap penting, dan tentang perilaku yang di anggap benar/salah oleh kelompok, serta menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan individu maupun kelompok.

---

<sup>43</sup>Departemen Agama, *Al quran dan Terjemahannya* ( Jakarta: VC Penerbit J-Art ), h. 412.

<sup>44</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan CVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), Cet Ke-2, h. 56.

Daniel Goleman yang terkenal dengan bukunya *Multiple Intelligences*, dan *Emosional Intelligence* menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu:

- a. *Responsibility* (tanggung jawab)
- b. *Respect* (rasa hormat)
- c. *Fairness* (keadilan)
- d. *Courage* (keberanian)
- e. *Honesty* (kejujuran)
- f. *Citizenship* (rasa kebangsaan)
- g. *Self-discipline* (disiplin diri)
- h. *Caring* (peduli), dan
- i. *Perseverance* (ketekunan).<sup>45</sup>

Karakter di amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah: dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat, dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*), integritas.<sup>46</sup>

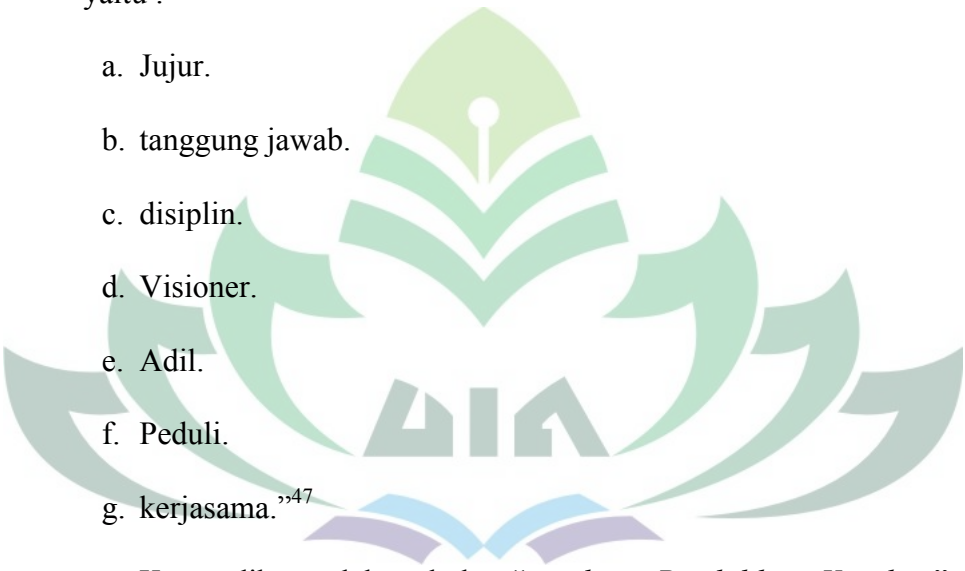
Ari Ginanjar Agustin yang terkenal dengan konsep *Emotional Spiritual Question (ESQ)*” mengajukan pemikiran, bahwa karakter positif

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 80.

<sup>46</sup> Asep, Muchlas, dan Noer, *pendidikan Karakter Teori & Aplikasi* (Jakarta: kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 55.

sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam asmaul husna (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. Asmaul husna ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena dalam asmaul husna terkandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ari Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yaitu :

- 
- a. Jujur.
  - b. tanggung jawab.
  - c. disiplin.
  - d. Visioner.
  - e. Adil.
  - f. Peduli.
  - g. kerjasama.”<sup>47</sup>

Kemendiknas dalam buku “*panduan Pendidikan Karakter*”, merinci secara ringkas nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa, ada delapan belas karakter pendidikan budaya bangsa, yaitu :

- a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>47</sup> Heri Gunawan, *Op. Cit*, h. 32.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.





i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengarkan.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Siapa dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>48</sup>

Orang yang berkarakter adalah orang yang senantiasa digerakkan oleh nilai-nilai (*value-driven*) kemanusiaan seperti: integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pengendalian diri, keberanian, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan dan sebagainya.<sup>49</sup> Terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah (celupan yang berarti iman kepada Allah) dan dalam

---

<sup>48</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), h. Xii.

<sup>49</sup> Arvan Pardiansah, *You Are A Leader! Menjadi Pemimpin dengan Memanfaatkan Potensi yang Anda Miliki: Kekuatan Memilih!* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), h. 81.

potensi firman-Nya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin QS. At-Taubah: 108 yaitu :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

Artinya: *“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”*. (QS. At-Taubah: 108).<sup>50</sup>

Berdasarkan nilai-nilai karakter diatas, penanaman nilai berdasarkan tingkatan sangat penting. Maka perilaku minimal yang dapat dikembangkan untuk jenjang SD/MI ialah sebagai berikut :

- a. Taat kepada ajaran agama.
- b. Memiliki toleransi.
- c. Tumbuhnya disiplin diri.
- d. Memiliki rasa menghargai diri sendiri.
- e. Memiliki rasa tanggung jawab.
- f. Tumbuhnya potensi diri.
- g. Tumbuhnya cinta dan kasih sayang.

---

<sup>50</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 33.

- h. Memiliki kebersamaan dan gotong royong.
- i. Memiliki rasa kesetiakawanaan.
- j. Memiliki sikap saling menghormati.
- k. Memiliki tata krama dan sopan santun.
- l. Tumbuhnya kejujuran.<sup>51</sup>

## 5. Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Karakter juga membentuk wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan dan pengetahuan (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*).<sup>52</sup> Adapun keterangannya adalah sebagai berikut :

### a. Moral Knowing

*Moral knowing* merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini, peserta didik harus mampu membedakan mana yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis dan rasional mengapa nilai-nilai akhlak mulia itu perlu dimiliki dalam

---

<sup>51</sup>Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moran dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Cet-3, h. 70.

<sup>52</sup> Heri Gunawan, *Op. Cit*, h. 193.

kehidupan, dan nilai-nilai buruk harus dihindari, dan mengenal sosok-sosok figur teladan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan yaitu:

- 1) Kesadaran moral.
- 2) Pengetahuan nilai moral.
- 3) Penentuan perspektif.
- 4) Pemikiran moral.
- 5) Pengambilan keputusan.
- 6) Pengetahuan pribadi.<sup>54</sup>

b. *Moral Feeling*

*Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Seberapa jauh kita peduli terhadap bersikap jujur, adil dan pantas terhadap orang lain sudah jelas memengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Aspek-aspek berikut kehidupan emosional moral menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik, yaitu:

- 1) Hati nurani.

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 193.

<sup>54</sup> Thomas Lickona, *Op. Cit*, h. 84.



- 2) Harga diri.
- 3) Empati.
- 4) Mencintai hal yang baik.
- 5) Kendali diri.
- 6) Kerendahan hati.<sup>55</sup>

c. *Moral Action*

Tindakan moral, untuk tingkatan yang sabar, merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar.<sup>56</sup> Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain.

## 6. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Berdasarkan realita yang terjadi pada masa kini pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas dan berkarakter mulia, bukan hanya untuk kepentingan individu

---

<sup>55</sup>*Ibid*, h. 93.

<sup>56</sup>*Ibid*, h. 98.

warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Terminologi pendidikan karakter mulai dipromosikan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter untuk diimplementasikan. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak hanya berhenti mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.<sup>57</sup> Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition*

---

<sup>57</sup>Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam books, 1991), h. 46.

*to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>58</sup>

Menurut Thomas Lickona karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>59</sup>

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for the*

---

<sup>58</sup>Thomas Lickona. *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 51.

<sup>59</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h.29.

*individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).<sup>60</sup>

Proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral. Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfl*).

Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia

---

<sup>60</sup>Thomas Lickona. *Character Matters*. Terjemahan Saut Pasaribu dan Editor Widodo. (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), h. 57.

masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada hal jika bangsa dan rakyat Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka pemerintahan Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.<sup>61</sup>

Mengingat banyak nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, hal ini dapat diklasifikasikan dalam tiga komponen utama yaitu:

1. Keberagamaan; terdiri dari nilai-nilai

- a. Kekhusuan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
- b. Kepatuhan kepada agama
- c. Niat baik dan keikhlasan
- d. Perbuatan baik
- e. Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.

7. Kemandirian; terdiri dari nilai-nilai

- a. Harga diri
- b. Disiplin
- c. Etos kerja
- d. Rasa tanggung jawab
- e. Keberanian dan semangat

---

<sup>61</sup> Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 2011.

- f. Keterbukaan
  - g. Pengendalian diri.
8. Kesusilaan terdiri dari nilai-nilai
- a. Cinta dan kasih sayang;
  - b. kebersamaan;
  - c. kesetiakawanan;
  - d. Tolong-menolong
  - e. Tenggang rasa
  - f. Hormat menghormati
  - g. Kelayakan/ kepatuhan
  - h. Rasa malu
  - i. Kejujuran
  - j. Pernyataan terima kasih
  - k. Permintaan maaf (rasa tahu diri).<sup>62</sup>

Ratna Megawangi dalam buku *Character Parenting Space*, telah menyusun kurang lebih ada sembilan karakter mulia yang harus diwariskan yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu : a). Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebenaran; b). Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; c). Amanah; d). Hormat dan santun; e). Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; f) percaya diri, kreatif dan pantang

---

<sup>62</sup> Ratna Megawangi. *Character Parenting Space*. (Bandung: Mizan Publishing House, 2007), h.46.



menyerah; g). Keadilan dan kepemimpinan; h). Baik dan rendah hati; i). Toleransi dan cinta damai<sup>63</sup>

Adapun cara untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut di atas, Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi: Pertama kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelektual. Kedua, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.<sup>64</sup>

Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal

---

<sup>63</sup> *Ibid*, h.62.

<sup>64</sup> Thomas Lickona. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 104.

tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ketinggian mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia.<sup>65</sup>

Thomas Lickona menyebutkan lima pendekatan tersebut adalah:

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*),
2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)
3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)
4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)<sup>66</sup>

#### 1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Superka dalam disertasinya yang berjudul *A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches* mengatakan bahwa tujuan

---

<sup>65</sup>Zaenal El-Mubarak. *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 111.

<sup>66</sup>Ahmad Tafsir, MA, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam: Tahap-tahap Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). h. 87.

pendidikan nilai adalah: Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik; Kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

## 2. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini dikatakan sebagai pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral, maupun dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

Pendekatan perkembangan kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan disekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada

aspek perkembangan kemampuan berpikir. Pendekatan yang terakhir ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat, penggunaan pendekatan ini menjadi menarik. Penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas. Teori Lawrence Kohlberg tentang tahap-tahap perkembangan moral dinilai paling konsisten dengan teori ilmiah, peka untuk membedakan kemampuan dalam membuat pertimbangan moral, mendukung perkembangan moral, dan melebihi berbagai teori lain yang berdasarkan kepada hasil penelitian empiris.

### 3. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan diantara keduanya adalah pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan, Pendekatan analisis lebih memberikan pemahaman pada aspek nilai-nilai moral yang dapat diterapkan pada kehidupan sosial.

### 4. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yaitu: Pertama, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sendiri. Ketiga, membantu peserta didik, agar mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Jadi, pendekatan klasifikasi nilai bisa memberikan wawasan yang lebih objektif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sosialnya sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku untuk membentuk karakternya.

#### 5. Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Adadua tujuan utama dari pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik

secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran yang berkenaan dengan moral knowing lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran moral loving akan terjadi pola saling memahami secara seimbang di antara peserta didik. Sedangkan pembelajaran moral doing akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan, pemanfaatan potensi, dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar para peserta didik dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang tersedia di lingkungan dan kehidupannya sosialnya.

Hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti



memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan ketakwaan, baik secara pribadi maupun sosial.

## 9. Kerangka pikir

Peranan guru pendidikan agama Islam harus dipahami sebagai upaya yang harus dilakukan oleh sang guru pendidikan agama Islam dalam melakukan tugas dan peranannya dalam merubah karakter siswa terhadap problem yang dihadapi siswa, peran itu sendiri merupakan perwujudan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang selaras dengan visi dan misi masing-masing satuan pendidikan berdasarkan kompetensi peran guru pendidid. Dengan adanya kinerja yang baik dari seorang guru sebagai guru pendidik, dan peran guru sebagai pengajar. maka akan dapat berdampak pada perilaku guru dan siswa secara langsung.

Dalam proses belajar mengajar, sudah barang tentu seorang guru akan menemukan problem yang beraneka ragam yang ada pada peserta didik, maka dari itu disinilah letak peranan seorang guru PAI yang bukan hanya sekedar mengajar (*transfer knowledge*) tetapi lebih dari itu yaitu (*transfer value*), ia juga sebagai pendidik, teladan bagi seorang peserta didik baik itu dari sikap, perbuatan maupun perkataan.

Peranan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa antara lain adalah sebagai pemimpin, dimana guru PAI hendaknya menjadi teladan, pelopor, penggagas, serta memiliki jiwa kepemimpinan, melindungi, mengayomi, sehingga keberadaan guru PAI mampu memberikan pengaruh.

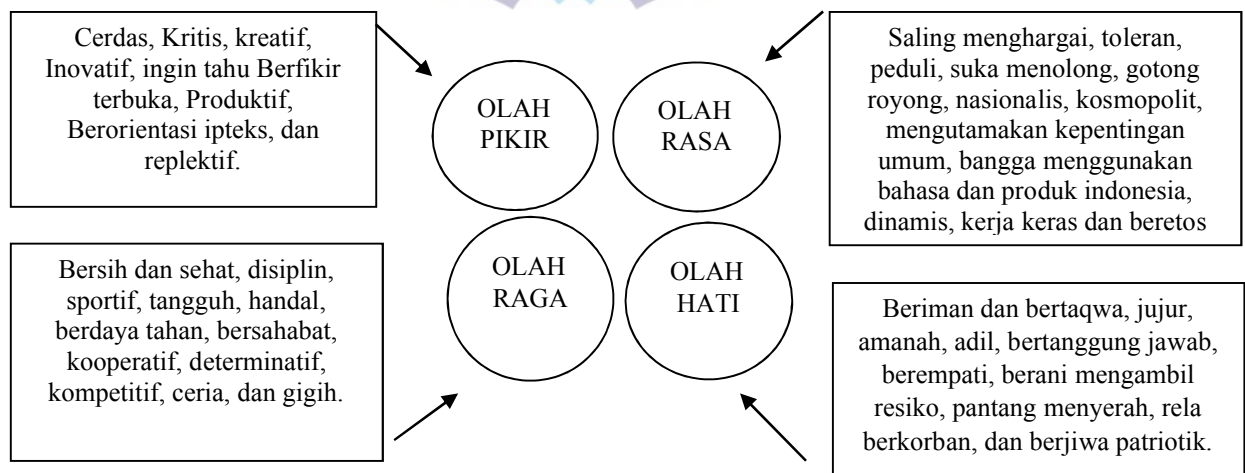
kepada pihak lain terutama peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Sebagai pendidik, peranan guru agama sangat besar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya dan mendesain materi pembelajaran dengan lebih dinamis dan konstruktif. Peranan guru sebagai motivator yaitu memberikan dorongan atau rangsangan kepada peserta didik untuk mendinamisasikan potensi dan kreatifitas. Peranan guru sebagai teladan yaitu selalu menampilkan sikap dan tutur kata yang patut dicontoh oleh peserta didik. Peranan guru sebagai evaluator adalah memberikan penilaian terhadap prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya. Tugas guru sebagai pengajar meliputi rangkaian kegiatan yang dapat membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan.

Pendidikan karakter adalah usaha sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga Negara secara keseluruhan. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk carapandang, berfikir, dan bertindak.<sup>67</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan utama diselenggarakan pendidikan bukanlah untuk menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual , melainkan juga ditujukan untuk membangun kepribadian peserta didik.

**Gambar 2**

**kerangka pikir**

**Hubungan Empat Dimensi Pendidikan Karakter**



<sup>67</sup>Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2007), h. 79.

*Sumber: Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas 2010*



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah cara atau teknik yang akan digunakan oleh seseorang dalam proses penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun jenis penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*field research*) atau sering disebut juga metode kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci. Penulisan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data sosial menggunakan metode kuantitatif.

#### **1. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh apabila penelitian menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>1</sup>Sampel dan sumber data dipilih secara *purposive sampling* teknik

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Rineka Cipta: Jakarta, 1994), h. 78.

pengambilan sample dengan cara memilih sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, serta bersifat *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.<sup>2</sup>

## B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif. Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tertulis, foto dan statistik adalah data tambahan.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *nonparticipant observation*.<sup>4</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan yaitu :

---

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) Cet ke IV, h. 218-219.

<sup>3</sup>Afiffudin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Cet ke 2, h. 129, mengutip Lexy J. Moleong. *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet ke 21, h. 157.

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 145.



peneliti tidak terlibat dalam aktivitas orang-orang yang diamati tetapi hanya sebagai pengamat independen. Obyek observasi dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradly dinamakan situasi nasional, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Observasi dilakukan kepada siswa-siswi Al-azhar Serabi Barat Modung Bangkalan Jawa Timur yang sedang melakukan aktivitas di sekolah untuk mengetahui perkembangan karakter.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dan responden. Caranya dengan bercakap-cakap secara tatap muka.<sup>5</sup> Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Wawancara terdiri dari beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya telah disiapkan, seperti menggunakan pedoman wawancara.
- b. Wawancara semi struktur, yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan pengabaian pedoman yang sudah ada.

---

<sup>5</sup>Afiffudin, Beni ahmad saebani, *Op.cit*, h. 131.

c. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, mendalam, dan menjadi pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi struktur yaitu wawancara yang cukup mendalam dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan dan yang spontan atau tidak sesuai pedoman namun masih dalam konten yang sama. Metode ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pendidikan karakter melalui organisasi dewan anak di Mi Al-azhar Serabi Barat Modung Bangkalan Jawa Timur.

Dalam wawancara ini penulis akan tujukan kepada kepala madrasah untuk mengetahui bagaimana proses implementasi pendidikan karakter, guru di madrasah untuk mengetahui karakter peserta didik di Mi Al-azhar, pembina organisasi dewan anak untuk mengetahui kegiatan-kegiatan organisasi dewan anak, dan anggota oraganisasi dewan anak di Mi Al-azhar Serabi Barat Modung Bangkalan Jawa Timur.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode atau teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan bukti-bukti.<sup>7</sup>Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tertulis seperti, sejarah singkat perdiri, sasaran, visi dan

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 133.

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 141.

misal, letak geografi madrasah, serta hal-hal lain yang dapat dipergunakan sebagai kelengkapan data dalam penelitian.

### C. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.<sup>8</sup> Dalam proses ini dilakukan penajaman dan pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 184.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan berbagai macam data yang telah direduksi perlu disajikan dengan tertata rapi dengan narasi plus matriks, grafik dan diagram dan sejenisnya. Melalui penyajian data yang sistematis akan mempermudah pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah ketiga dalam analisis ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas kemudian setelah diteliti menjadi jelas.

#### 4. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan instrumen penelitian kualitatif dilakukan dengan uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian.<sup>9</sup>

##### a. Uji *kredibilitas*

Uji *kredibilitas* data penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, menggunakan *member check*. Perpanjangan pengamatan menggali data sampai pada tingkat makna, berusaha mendapatkan informasi sampai tuntas, dan memastikan bahwa data yang diperoleh adalah sesuai dengan kenyataan. Untuk itu, peneliti juga harus cermat dan tekun selama melakukan pengawasan agar diperoleh data yang valid dan tersusun dan terdokumentasi secara sistematis. Triangulasi dilakukan pada sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu pengumpulan data. Peneliti juga pastikan bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan atau pertentangan data yang ditemukan. Agar data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan keasliannya, maka diperlukan referensi berupa data dukung berupa rekaman wawancara dan foto kegiatan. Peneliti juga memberi kesempatan kepada narasumber untuk mengecek kembali data

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) Cet ke IV, h. 336

yang diberikan untuk memastikan agar data yang digunakan untuk penelitian ini telah disepakati oleh narasumber.

b. Uji *transferability*

Uji *transferability* data penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan agar penelitian ini bisa digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain, sehingga memungkinkan manakala orang lain ingin menerapkan hasil penelitian ini. Oleh karena itu, pembuatan laporan penelitian ini dilakukan dengan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis, dan dapat dipercaya.

c. Uji *Dependability*

Uji *dependability* data penelitian kualitatif dilakukan agar orang lain kemungkinan dapat merepleksi proses penelitian ini. oleh karena itu dilakukan dengan audit proses penelitian secara keseluruhan mulai dari menentukan focus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, analisis data, keabsahan data hingga pengambilan kesimpulan.

d. Uji *Konfirmability*

Uji *konfirmability* data penelitian kualitatif dilakukan dengan menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian. Berdasarkan proses penelitian diperoleh hasil penelitian. Jadi dalam penelitian ini, laporan hasil penelitian disesuaikan dengan proses penelitian.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian data**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerangkan sejarah singkat berdirinya Yayasan Al-Huda Jatimulyo lampung selatan :

##### **1. Gambaran Umum Yayasan Al-Huda Jatimulyo lampung Selatan**

###### **a. Sejarah Singkat berdirinya SMP Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan**

Yayasan Al-Huda adalah sebuah sekolah yang terdiri dari SMP, SMA, SMK yang berdiri pada tanggal 15 Juli 1997, yayasan ini pertama berdiri adalah SMP yang menempati kurang lebih 300 M2. Yayasan Al-Huda pada awalnya didirikan oleh lima orang, yakni :

Table 2

Pendiri sekolah Al-Huda Jatimulyo

1. Supriyanto, S.H
2. S.A Habib
3. Suyatno
4. Sutrisno

## 5. Slamet

Yayasan Al-Huda pertama berdiri menumpang gedung MI atau lebih tepatnya dikompleks masjid Al-Ikhlas Jatimulyo kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, yang terdiri atas tiga ruang kelas dan satu ruang kantor. Pembangunan yayasan ini sangatlah begitu pesat, sekitar tahun 2000 telah dirintis Sekolah Menengah Atas atau lebih dikenal dengan SMA Al-Huda. Yayasan Al-Huda tidak berhenti menggali bakat anak bangsa Indonesia sampai sini saja, sekitar tahun 2004 dibangunlah Sekolah Menengah Kejuruan Al-Huda (SMK Al-Huda). Sekolah yang dulu hanya memiliki tiga ruang kelas, kini menjadi 31 ruang belajar dengan empat ruang kantor dan sarana lainnya dan tidak lagi menumpang di masjid Al-Ikhlas.

Kini Yayasan Al-Huda bertempat di jalan Pesantren Al-Huda kecamatan Jatiagung Lampung Selatan, sedangkan untuk kinerjanya sendiri yayasan ini pun semakin berkualitas dan tidak kalah bersaing dengan sekolah yang bertaraf internasional. Selain itu yayasan Al-Huda selalu menggali bakat dan minat siswa untuk memajukan kecerdasan, keterampilan dan kemampuan anak didik dalam bidang ekstrakurikuler maupun akademis. Hal ini terbukti dengan segudang prestasi yang diraih oleh siswa-siswi Al-Huda. Dalam perkembangannya, yayasan Al-Huda sampai saat ini selalu menitikberatkan

pada pendidikan keagamaan. Hal ini terbukti dengan visi dan misi Al-Huda, yakni Ikhlas Imtaq, Unggul IPTEK.

Tabel 3

Visi Misi Sekolah

Visi Sekolah	Ikhlas Imtaq, cerdas Iptek
Misi Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membiasakan melakukan kegiatan ibadah kepada warga sekolah.</li> <li>2. Mengarahkan kepada peserta didik untuk dapat berperilaku baik (berakhlaqul qarimah).</li> <li>3. Memberi bekal kepada peserta didik supaya dapat membedakan yang hak dan yang bathil sesuai denan ajaran islam.</li> <li>4. Mengembangkan pembelajaran yang berbasis IPTEK.</li> <li>5. Mengoptimalkan sarana teknologi dan komunikasi dalam</li> </ol>

	<p>seluruh mata pelajaran, sehingga terciptanya pembelajaran yang berbasis IPTEK.</p> <p>6. Mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing dan bersosialisasi dalam masyarakat.</p>
--	--

#### **b. Tujuan Sekolah**

1. Mempersiapkan peserta didik yang cerdas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
2. Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportivitas.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.

5. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
6. Menumbuhkan kepercayaan dan kepedulian alumni untuk bekerjasama dan berperan aktif dalam mewujudkan nama besar sekolah.

**Tabel 4**

**Profil Sekolah SMP Al-Huda**

Nama yayasan	Al-Huda
Nama Sekolah	Yayasan Al-Huda
Status Sekolah	Terakreditasi
NIS/NSS	400320/5121099058
Alamat	Jl. Pesantren Al Huda Jatimulyo
Desa	Jatimulyo
Kecamatan	Jati Agung
Kabupaten	Lampung Selatan
Propinsi	Lampung
Kode Pos	35365
Tahun berdiri	2004
Tahun Beroperasi	2004
No .SK/Izin Pendiri	451/1342/III.02/205

Luas tanah	4100 m2
Luas Gedung Yang di bangun	1600 m2
Jumlah kelas	18

Tabel 5

Identitas Kepala sekolah

Nama Kepala Sekolah	Edi Susanto
Tempat/Tanggal Lahir	Tanjung karang, 05 Desember 1979
Pendidikan Terakhir	S1
Jurusan	Bahasa Inggris
Alamat	Perum Permata Asri Blok A2 No.12 Karang anyar Jati agung lampung selatan



**Table 6**

**Keadaan Siswa SMP Al-Huda**

No	Tahun  Pelajaran	Jumlah  Siswa										
		Kls I			Kls II			Kls III			JM L	Ke t
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml		
1	2016/201	13			10					17		
	7	1	82	213	2	88	190	99	71	0	573	

**B. Peranan Guru Pai Dalam Mendidik Karakter Di SMP Al-Huda  
Jatimulyo Lampung Selatan**

Dalam penyajian data ini penulis memaparkan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik dengan ketentuan-ketentuan teori pembelajaran guru agama islam baik dari sisi Agama, maupun dari teori-teori menurut para ahli lainnya. Di sekolah yayasan Al-Huda Jatimulyo lampung selatan. Peranan guru agama islam sangatlah besar didalam proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Karna dengan adanya peran

guru agama islam, anak-anak dapat diarahkan menjadi seorang peserta didik yang sesuai apa yang diperintahkan agama islam kepada umatnya.

Dengan adanya pembentukan karakter ini peserta akan menjadikan suatu hal kebiasaan yang sudah tertanam nilai-nilai agama yang selalu dilakukan setiap harinya di dalam lingkungan sekolah dan hormat kepada guru-guru yang berada di sekolah. Kegiatan yang menjadikan kebiasaan yang awalnya tidak biasa menjadi terbiasa. Seperti melaksanakan do'a bersama ketika hendak belajar bersama, melakukan sholat dhuha bersama yang sudah terjadwal, melakukan sholat zuhur bersama, dan mengajak peserta didik untuk selalu memberikan infak disetiap hari jumat.

Ada pepatah mengatakan “ala bisa karna terbiasa” Guru agama mampu mengatasi kelemahan materi yang mereka dapatkan dan masalah-masalah pergaulan di zaman modernisasi sosial lingkungan yang sangat meluas didalam mendidik anak. Dari mulai media social, dan para idola yang mereka kagumi. Bukan lagi sosok seorang yang kita lihat Akhlaknya yang baik, santun. Seperti Nabi kita, Nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi peserta didik kita sudah mengikuti karakter orang yang seharusnya tidak kita ikuti. Itulah peran guru agama islam terhadap siswanya menjadi suri tauladan memberikan contoh yang baik-baik didalam berteman, bermasyarakat, beribadah. Di dalam proses pembelajaran guru harus memberikan pengajaran kepada anak didiknya dengan meningkatkan suasana

yang kondusif dan menggunakan strategi mengajar yang aktif dan menyenangkan. Peranan guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai kepada anak didiknya.

Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi: Pertama kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Kedua, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.

Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang

diketuinya dan apa yang disikapinya. Pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ketingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia.

Secara umum, tugas pendidikan menurut Islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan. Namun hal yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Berdasarkan penyajian data di atas mengenai peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Al Huda. Jatimulyo antara lain sebagai berikut:

**a. Peranan guru sebagai pendidik**

Dalam proses pembelajaran berlangsung di sekolah SMP Al-Huda, sebagai seorang guru agama islam, harus memberikan pendidikan yang baik dan selalu memberikan keteladanan disetiap gerak gerik seorang guru agama islam dalam kesehariannya. Di sekolah SMP Al-Huda sebelum pembelajaran dimulai guru melakukan pembiasaan rutin yang dilakukan setiap hari. Misalnya, memeriksa kedisiplinan siswa dalam segi berpakaian, memeriksa kuku, dan melakukan do'a bersama yang di pimpin oleh ketua

kelas. Guru pendidikan agama Islam selalu berusaha mengelola dan membuat suasana belajar yang menyenangkan, guru selalu mengarahkan, membimbing dan memberikan solusi dalam menghadapi kesulitan belajar maupun intraksi sosial peserta didik.<sup>1</sup>

Menurut pak Edi Sugianto selaku kepala sekolah SMP Al-Huda mengatakan:

“Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung di lingkungan sekolah SMP Al-Huda.”

Contoh kegiatan pembiasaan rutin seperti yang dilakukan SMP Al-Huda

yang dilakukan dalam aktifitas sekolah yaitu:

- a. Pembiasaan memeriksa kedisiplinan
- b. Pembiasaan potong kuku
- c. Pembiasaan Do'a Bersama
- d. Pembiasaan sholat dhuha berjama'ah
- e. Pembiasaan tadarusan Al-Qur'an
- f. Pembiasaan shalat zuhur berjama'ah
- g. Pembiasaan jum'at bersih
- h. Pembiasaan olahraga di hari sabtu
- i. Pembiasaan mengucapkan salam”.


---

<sup>1</sup> Observasi, Tanggal 20 Oktober sampai 15 November 2018

Hal ini dipertegas Oleh Ibu Ina selaku guru PAI Mengatakan:

“Peranan guru sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik. Guru juga harus mampu memberikan bimbingan kepada siswanya yang dapat menimbulkan minat dan semangat belajar siswa melalui mata pelajaran yang diajarkan”<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Akbar Aulia selaku siswa SMP Al-Huda Jatimulyo mengatakan:



“Peranan yang dilakukan oleh guru di SMP Al-Huda khususnya guru PAI sudah sangat baik, setiap harinya guru selalu mengajak dan mengawasi segala aktifitas yang dilakukan siswa di SMP Al-Huda, contohnya apabila menunda shalat zhuhur akan diberikan hukuman, dan bahkan pakaian sekolah apabila membentuk lekuk tubuh akan di beri hukuman”.<sup>3</sup>

Dalam hal ini di SMP Al-Huda Jatimulyo ada banyak nilai yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui peran guru PAI sebagai pendidik dan teladan bagi siswanya. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam penanaman nilai


---

<sup>2</sup> Ina, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan, *wawancara pada tanggal* 16 Oktober 2018

<sup>3</sup> Akbar Aulia, salah satu siswa di SMP Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan, *wawancara,* Tanggal 16 November 2018

karakter yang religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sesama, memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dari usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik tersebut harapan nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya dan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

#### **b. Peranan guru sebagai pengajar**



Peranan guru sebagai pengajar memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) kepada siswannya. Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah “menyediakan dan meggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar megajar agar mencapai hasil yang baik. Tugas instruksional guru berkaitan dengan fungsi mengajar, bersifat: penyampainya materi, pemberian tugas-tugas kepada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.


Hal ini berarti bahwa peranan guru sebagai pengajar harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.



Tindakan guru sebagai pengajar di sekolah, dalam hal ini SMP Al-Huda Jatimulyo, ternyata telah memperhatikan yang harus dipersiapkan sebelum memulai aktifitas belajar mengajar yaitu merancang pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dimana didalamnya bisa dimasukan nilai-nilai karakter Islam, membuat agenda pembelajaran, penguasaan teori, praktek atau diamalkan secara langsung.

Hasil wawancara dengan Pak Edi Susanto selaku kepala sekolah SMP Al-Huda, bahwasanya peranan guru PAI sebagai pengajar yaitu:


“Sebagai guru PAI dalam melaksanakan perannya tidak hanya menyampaikan materi keagamaan saja tetapi peranan guru PAI dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab yang harus dimiliki guru. Dan diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Misalnya,

- 
- a. Teladan guru dalam perkataan; mengucapkan kata-kata yang baik dan benar, bertutur kata dengan lemah lembut dan santun.
  - b. Teladan guru dalam perbuatan; melakukan hal-hal yang baik dan benar.
  - c. Teladan guru dalam berpakaian; berpakaian yang menutup aurat sesuai dengan syariat islam.
  - d. Teladan guru dalam beribadah; taat dalam beribadah, terutama yang fardhu.

- e. Teladan guru dalam tugas pekerjaan; disiplin waktu, bekerja dengan rajin dan tekun.”<sup>4</sup>

Hal ini dipertegas oleh Ibu Ina yang merupakan salah satu guru PAI di SMP Al-Huda, bahwasanya peranan guru PAI sebagai pengajar yaitu:

“Dapat memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Didalam kegiatan mengajar ini tentu ada unsur pendidikan. Akan tetapi aspek dominan untuk dikembangkan dalam mengajar adalah aspek kognitif (pengetahuan)”. Selajutnya secara aplikatif guru sebagai pengajar harus mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- 
- a. Menguasai bahan ajar
  - b. Menyusun program pengajaran
  - c. Memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai
  - d. Menciptakan iklim pembelajaran yang tepat
  - e. Mengatur ruangan belajar mengkaji berbagai tata ruang belajar.”

Sedangkan menurut Abdurahman Fikri selaku siswa SMP Al-Huda mengatakan:

---

<sup>4</sup> Edi Susanto kepala sekolah SMP Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan, wawancara pada tanggal 19 Oktober 2018

“Guru PAI di SMP Al-Huda dapat menjadi panutan bagi siswa nya, guru SMP Al-Huda sangat mengedepankan ibadah dan akhlak, setiap guru PAI yang masuk kelas membiasakan siswa untuk berdo’a sebelum pembelajaran dimulai, jika ada yang tidak melaksanakan shalat disuruh istighfar sebanyak 33 kali menghadap tembok”.<sup>5</sup>

Hasil observasi di atas bahwa semua guru terkhusus guru PAI SMP Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan telah melakukan perannya sebagai pengajar yang baik bahkan terprogram oleh guru PAI terkait kedisiplinan siswa maupun guru, terbukti dengan tindakan guru langsung untuk melakukan apa yang diajarkan kepada peserta didiknya, dengan metode mengajar yang baik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

### **C. Penerapan Nilai-Nilai PAI di SMP Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan**

Upaya penerapan nilai-nilai karakter peserta didik di SMP Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan adalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah terprogram oleh pihak sekolah sebagai penanaman nilai-nilai karakter seperti shalat berjamaah, menyambut siswa di gerbang masuk sekolah, menjadi imam shalat, kepedulian sosial, dimana terlihat pada saat guru mengalangkan dana terhadap saudara kita yang terkena musibah atau bencana seperti gempa di NTB, Palu, dan Donggala, serta penggalangan dana

---

<sup>5</sup>Abdurrahman Fikri, salah satu siswa Al-Huda jatimulyo lampung selatan, wawancara tanggal 20 oktober 2018

setiap pekannya yang dilakukan ekschool rohis. Penggalangan dana tersebut dilakukan oleh peserta didik SMK Amal Bakti, dengan cara memintak seikhlasnya di hari yang sudah ditentukan. Dengan upaya tersebut mampu membuat peserta didik memiliki jiwa kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, kreatif, dan memiliki antusias yang tinggi.<sup>6</sup>

Dari hasil dokumentasi dan observasi dan wawancara di SMK Amal Bakti guru PAI telah berperan sebagai pendidik bukan hanya disetiap jam pelajaran tetapi juga di luar jam mengajarpun melakukan pendidikan dan pembinaan. Guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik bukan hanya menanamkan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.



---

<sup>6</sup> Susi, selaku wakil SMP Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan, wawancara 3 Desember 2018.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil peneitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penulis tesis ini adalah sebagai berikut ;

Sehubung dengan beberapa fungsi yang dimiliki guru, maka terdapat aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru, yaitu ;

- a. Guru harus memahami dan menempatkan kedewasaan sebagai pendidik mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan hal ini bukan berarti guru harus seorang yang istimewa. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindari segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik.
- b. Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenal sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai sebuah katagiri, bukan saja mengenal jenis minat dan kemampuan, serta cara dan gaya belajarnya, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat bakat/pembawaan, minat kebutuhan, pribadi serta aspirasi masing-masing anak didiknya.
- c. Guru harus memiliki kecakapan memberikan bimbingan. Guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat

menetapkan tingkat-tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangana emosi, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi skolastik, fisik dan social. Dengan mengetahui taraf-taraf perkembangan dalam berbagai aspek, maka guru akan menetapkan rencana yang lebih sesuai sehingga anak didik akan mengalami pengajaran yang menyeluruh dan integral.

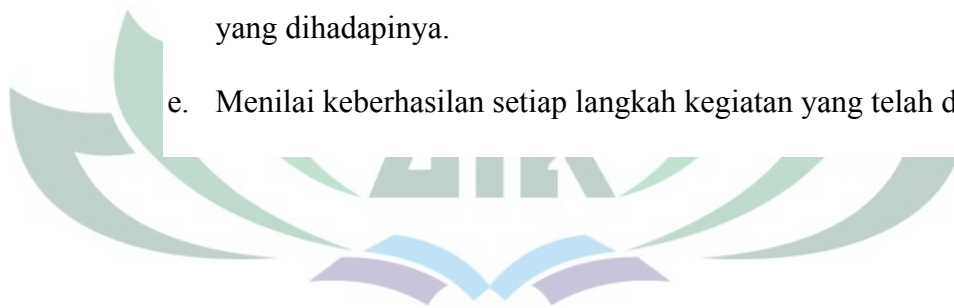
- d. Guru harus mengetahui pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia yang pada umumnya sesuai pada tahap-tahap pembangunan. Pengetahuan ini sebagai landasan atau memberi makna pada arah perkembangan anak didiknya. Anak didik berkembang dan berubah dan tidak hanya asal berkembang dan berubah, melainkan akan berkembang sesuai dengan pengalaman berdasarkan minat dan kebutuhan yang ingin dicapai.
- e. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkannya, perkembangan budaya manusia yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tumbuh dengan pesatnya, sehingga membawa akibat-akibat dalam berbagai kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karna itu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didikpun harus dapat mengikuti perkembangan budaya manusia.



## **B. Rekomendasi**

Sebagai pendidik guru harus memberikan bimbingan. Oleh karena itu guru harus mampu untuk :

- a. Mengetahui dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok.
- b. Memberikan penjelasan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam pembelajaran.
- c. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
- d. Membantu setiap siswa dalam menguasai masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- e. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.





## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tafsir, MA, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam: Tahap-tahap Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Akbar Aulia, salah satu siswa di SMP Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan, wawancara, Tanggal 16 November 2018

Abdurrahman Fikri, salah satu siswa Al-Huda jatimulyo lampung selatan, wawancara tanggal 20 oktober 2018

Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Afiffudin, Beni ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian kualitatif* Bandung: Pustaka Setia, 2012

Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Renika Cipta, 1991

Afiffudin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Pustaka Setia, 2012. 129, mengutip Lexy J. Moleong. *Metologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2014

Ahmad D. Mariambah, *pengantar filsafat pendidiikan islam*, (Bandung : PT Al-ma'arif, 1981

Depertemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahasa Indonesia, Jakarta :Balai Pustaka, 1998

Departemen Agama, *Al quran dan Terjemahannya* Jakarta: VC Penerbit J-Art, 2004

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2007
- Community Develoment Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Pentingnya Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Masnur Muslich. *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta:PT Bumi Aksara. 2011
- Muhammad Al-Naquid Al-Attas, *the concept of education in islam*, (Malaysia : art Printing sdn.1980
- Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* Jakarta: Amzah, 2015
- M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* Jogjakarta: Pustaka Ilmu, 2012
- M.Ali Quthb, *sang anak dalam naungan pendidikan islam*, Bandung; Diponogoro, 1983
- Muhaimin *paradikma pendidikan Islam*, Bandung remaja Rosdakarya, 2001
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* Jakarta: Amzah, 2015
- Ramayulis *ilmu pendidikan agama islam*, Jakarta: kalam mulia 2004

Soerjono Soerkarto, sosiologi suatu pengantar Jakarta: raja grafindo persada, 1990

Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT. Grasindo Persada, 2003

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2012

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Rineka Cipta: Jakarta, 1994

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2008

Soejono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1982

Slameto, *belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013

Thomas Lichona, *Educating For Character*, Mendidik Untuk Membangun Karakter Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996

Jim Ife dan Frank Tesoriero, Penerjemah. Satrawan Manullang, Nurul yakin, M. Hursyahid,

Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grapindo persada 2005

Jusuf A. faisal, *pokok-pokok pikiran tentang ilmu pendidikan*, makalah yang disampaikan pada seminar pengembangan ilmu pendidikan islam departemen pendidikan agama aarepublik Indobesia, Jakarta , 1994

Zakia daradjat, dkk, *lmu Pendidikan agama Islam*, Jakarta ; Bumi aksara, 1992

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* Bandung: Alfabeta, 2014

Thomas Lichona, *Educating For Character*, Mendidik Untuk Membangun Karakter Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013

Nurla Insa Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* Jogjakarta: laksana, 2011

Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Uswatun Fadilah, “*Pendidikan Karakter: Pendekatan dan Implementasi*”, tersedia di <http://lili-fadliah.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>, 26 februari 2015

Masnur Muslich, *Pemdidikan Karakter Menjawab Tentang Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Departemen Agama, *Al quran dan Terjemahannya* Jakarta: VC Penerbit J-Art

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivismme dan CVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013

Asep, Muchlas, dan Noer, *pendidikan Karakter Teori & Aplikasi* Jakarta: kementrian Pendidikan Nasional, 2010

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012

Arvan Pardiansah, *You Are A Leader! Menjadi Pemimpin dengan Memanfaatkan Potensi yang Anda Miliki: Kekuatan Memilih* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002

Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moran dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011

Masnur Muslich. *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan CVT sebagai Inovasi Pendidikan Pembelajaran Afektif* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Cordoba For Muslimah*, Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Rineka Cipta: Jakarta, 1994

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2008

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2008

Observasi, Tanggal 20 Oktober sampai 15 November 2018

Ina, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan, *wawancara pada tanggal* 16 Oktober 2018

Edi Susanto kepala sekolah SMP Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan, *wawancara pada tanggal* 19 Oktober 2018

Susi, selaku wakil SMP Al-Huda Jatimulyo Lampung Selatan, wawancara 3 Desember 2018.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011







Persiapan sebelum pelajaran dimulai (berdoa terlebih dahulu)



Melakukan sholat dhuha berjamaah dan tadarus Al-quran





Wawancara dan observasi dengan kepala sekolah





Wawancara dengan salah satu siswa SMP Al-Huda



Wawancara dengan salah satu siswa